

Bab 5

Penutup

Pada bagian ke lima ini penulis membahas beberapa hal yang merupakan kesimpulan dan saran dari pembahasan tesis ini. Kemiskinan adalah sebuah masalah yang tidak tertuntaskan sepanjang sejarah manusia. Penulis menyadari bahwa pada dasarnya sepanjang sejarah manusia masih hidup bermasyarakat dan sikap dehumanisasi masih terjadi, masalah kemiskinan dan kesejahteraan masih akan tetap ada, hanya bentuk dan kualitasnya saja yang berbeda. Kemiskinan tetap saja menjadi masalah yang selalu menyertai kehidupan manusia, bahkan bentuk-bentuk kemiskinan menjadi semakin parah dan akut, akibat dari kondisi sosial, politik dan ekonomi yang terus bergelombang tidak menentu. Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

GKI Martin Luther menghadapi realitas kemiskinan di kelurahan Hinekombe dengan tujuan pemberdayaan orang miskin, sehingga mereka memiliki martabatnya sebagai manusia. Untuk memberdayakan orang miskin maka GKI Marthin Luther perlu membangun persekutuan yang bermutu yaitu persekutuan yang menjalankan tugas fungsionalnya dengan keterbukaan dan keterarahan kepada Allah, keterbukaan dan keterarahan kepada sesama dan keterbukaan dan keterarahan kepada dunia sekitar gereja yaitu kemiskinan. Semua didasarkan pada panggilan GKI Martin Luther yang meneladani Yesus sebagai hamba bagi semua orang. Itu sebabnya dalam konteks kemiskinan GKI Martin Luther menjadi gereja hamba yang memihak kepada orang miskin dan melakukan pelayanan nyata berupa pelayanan diakonia.

Tindakan startegis yang memberdayakan hanya dapat terjadi hanya dengan upaya diakonia transformatif yaitu diakonia yang membantu orang miskin membangun kehidupannya sendiri. Pelayanan diakonia transformatif dapat dilakukan dengan pintu masuk diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Pemberdayaan orang miskin hanya dapat terjadi bila orang miskin dapat mengambil keputusan bagi masa depannya. Pemberdayaan itu hanya dapat berlangsung dalam sebuah wadah organisasi, yaitu komunitas basis primer. Komunitas basis primer membutuhkan kerjasama dengan komunitas basis sekunder, baik yang bersifat komunitas basis Kristiani maupun komunitas basis manusiawidirinya sendiri. Demikian juga GKI Martin Luther dalam melayani pelayanan diakonia transformatif tidak mungkin dapat dilakukan GKI Martin Luther sendirian tetapi membangun kerjasama dengan semua pihak.

GKI Martin Luther perlu menyadari diri bahwa penderitaan orang miskin tidak dapat diatasi dengan cepat, tetapi memerlukan waktu yang lama, tahap demi tahap. Penderitaan orang miskin juga tidak pernah dapat diatasi secara tuntas. Ini tidak berarti GKI Martin Luther menjadi pesimis, tetapi dituntut ketekunan, usaha yang terus menerus yang menuntut kesabaran. Dengan kesadaran inilah maka perjuangan orang miskin adalah perjuangan tanpa kekerasan, sebab perjuangan tanpa kekerasan dilandasi oleh kesadaran bahwa kehidupan manusia itu berharga dan bermartabat.

Dalam konteks kemiskinan di kelurahan Hinekombe rupanya program-program yang telah dilakukan oleh GKI Martin Luther terhadap orang miskin di kelurahan Hinekombe belum maksimal hanya masih dalam tataran karitatif yaitu bantuan sembako dan bencana darurat bila terjadi banjir di lingkungan kelurahan Hinekombe. Walaupun GKI Martin Luther telah melakukan diakonia reformatif seperti beasiswa, koperasi tetapi di lingkungan di luar kelurahan Hinekombe bahkan di tempat yang jauh dari lingkungan Gereja Martin Luther. Pelayanan diakonia reformatif belum maksimal di lakukan di kelurahan Hinekombe. Sehingga pelayanan GKI Martin Luther belum memerangi kemiskinan di kelurahan

Hinekombe. Sehingga pandangan orang miskin di kelurahan Hinekombe terhadap gereja memang telah cukup baik tetapi ada sebagian besar menjawab bahwa gereja GKI Martin Luther masih cenderung memperhatikan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan kemiskinan di sekitarnya.

Dalam perspektif Alkitab, kemiskinan merupakan pokok keprihatinan Allah. Sehingga Allah membela dan melindungi orang miskin. Allah memihak dan tidak bersikap masa bodoh terhadap penderitaan orang miskin. Bahkan Yesus sendiri berjuang mendahulukan orang miskin melalui solidaritas seluruh hidupnya. Itu sebabnya di tengah-tengah konteks kemiskinan yang memprihatinkan maka gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus tidak hanya menjadi penyembah Yesus dengan berseru Tuhan saja. Tetapi menjadi pengikut Yesus yang diwujudkan dalam turut melaksanakan apa yang sudah dilakukan Yesus. Meneladan Yesus berarti memaklumkan kerajaan Allah telah dekat. Kerajaan Allah berwujud dalam solidaritas Yesus kepada orang miskin yaitu semua orang yang direndahkan, diabaikan martabatnya dan harkatnya sebagai manusia, semua orang yang tidak dapat memancarkan citra Allah. Solidaritas Yesus dengan mendahulukan orang miskin sebagai penerima kabar baik, kabar yang membebaskan.

Itu sebabnya gereja mempunyai tugas untuk melibatkan diri dalam pembebasan manusia dari segala macam bentuk belenggu yang meruntuhkan martabat manusia. Perjuangan mengatasi kemiskinan menjadi wujud solidaritas gereja kepada penderitaan sesamanya. Itu sebabnya gereja dipanggil untuk menentukan pilihan yaitu mendahulukan orang miskin dengan melayani dan menguatkan mereka sehingga mereka menyadari dan mewujudkan martabatnya sebagai gambar Allah. Gereja yang mendahulukan orang miskin adalah gereja yang melakukan upaya mendorong anggota jemaat untuk terus merefleksikan imannya, dengan praksis sosial. Orang percaya dituntut untuk tidak hanya menghayati dan merayakan iman itu secara pribadi, melainkan juga mewujudkannya dalam praksis sosial.

Praksis sosial yang mengarah kepada solidaritas dalam praksis pembelaan terhadap orang miskin dan tertindas, yang secara konkret sering berarti perjuangan demi menegakan keadilan di tengah masyarakat. Iman dan praksis sosial tidak dapat dipisahkan.

Gereja perlu mengambil sikap atau keputusan untuk dengan sengaja mendahulukan atau memihak orang miskin. Gereja yang memihak orang miskin berarti harus membebaskan orang miskin, tertawan, tertindas dan tahun rahmat bagi mereka yang miskin dan berkekurangan. Memihak orang miskin berarti mengambil sikap yang tidak mungkin bersikap netral. Tetapi tidak berarti gereja melawan dan mengabaikan orang kaya. Gereja juga memperhatikan semua golongan dan harus mengajak semua golongan untuk memihak orang miskin. Tetapi gereja harus memilih perspektif Allah yang memandang dunia dengan kacamata orang miskin, orang yang tidak beruntung dan mengusahakan pertobatan pada orang-orang yang menyebabkan kemiskinan.

Gereja yang mendahulukan orang miskin adalah gereja yang melakukan pelayanan diakonia. Diakonia yang dilakukan bukan hanya diakonia karitatif dan reformatif saja tetapi transformatif. Itu sebabnya gereja ditantang untuk tidak hanya melakukan pelayanan karitatif ataupun reformatif, tetapi perlu melibatkan diri dalam pelayanan diakonia transformatif. Gereja perlu memberitakan Injil bukan hanya dengan kata-kata sebagai harapan yang kosong. Tetapi gereja mengusahakan hidup orang miskin sebagai makhluk yang bermartabat.

GKI Martin Luther dalam konteks kemiskinan di sekitarnya perlu membangun teologi kepedulian sosial yang kritis tidak bersikap netral tetapi memihak kepada orang miskin. Dalam arti memberi tempat dan mengutamakan yang terisih dan termiskin. Tugas panggilan mengutamakan orang miskin bukan sekedar salah satu panggilan gereja dari banyak panggilan gereja tetapi adalah panggilan yang primer, panggilan yang fundamental. GKI Martin Luther tidak berhenti hanya pada pemahaman mengenai ajaran agama saja, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Itu sebabnya GKI Martin Luther harus memiliki

keprihatinan terhadap orang miskin yang menderita dan berada dalam kekurangan. GKI Martin Luther perlu menumbuhkan kesadaran solidaritas atau kesetiakawanan yaitu rasa tanggung jawab gereja untuk terpanggil memihak orang miskin dan solidaritas orang miskin itu sendiri.

GKI Martin Luther akan dapat menyatukan antara teori dan praksis, pemahaman dan perubahan sosial. GKI Martin Luther adalah gereja hanya apabila hadir bersama orang lain, terutama di tengah-tengah konteks kemiskinan di sekitarnya. Sebab GKI Martin Luther sebagai gereja harus melakukan tugas panggilannya memberitakan kehendak Allah yaitu berita kerajaan Allah. Memberitakan Kerajaan Allah bukan hanya secara verbalistik tetapi perlu menunjukkan tanda-tanda kerajaan Allah yaitu solidaritas kepada orang miskin atau mengutamakan orang miskin. Dasar keberpihakan GKI Martin Luther karena Allah sendiri telah melakukan solidaritas kepada manusia. Itu sebabnya GKI Martin Luther sebagai lembaga yang hidup harus menjalankan fungsinya sebagai gereja yaitu sebagai “hamba” dengan cara pelayanan yang mendahulukan orang miskin. Untuk mewujudkan keberpihakan GKI Martin Luther terhadap orang miskin maka perlu menyingkirkan segala keraguan dan ketakutan untuk mendahulukan orang miskin.

GKI Martin Luther Perlu perlu membangun adanya komitmen dari setiap pelayanan jemaat untuk mendorong gereja agar terlibat secara penuh dalam membangun komunitas yang saling menunjukkan cinta kasih Yesus dan solidaritas sesama anggota jemaat dan yang dapat diwujudkan dalam konteks kemiskinan di sekitar GKI Martin Luther. Mendahulukan orang miskin tanpa memandang agama atau suku atau latarbelakang apapun dari orang miskin itu sendiri. Sehingga keberadaan GKI Martin Luther dirasakan sebagai perwujudan kerajaan Allah di bumi. Keputusan GKI Martin Luther menjadi gereja yang mendahulukan orang miskin berarti keputusan untuk tidak memikirkan diri sendiri tetapi keputusan untuk memiliki kesediaan bukan saja berkorban secara materi tetapi membuka kehidupannya

terhadap dan bersama orang miskin. GKI Martin Luther dapat berperan secara optimal dengan terus menerus berupaya mendampingi orang miskin membangun komunitas sendiri sehingga mereka dapat berjuang sendiri dalam memerangi kemiskinan yang dialami.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang berguna bagi Klasis Sentani dalam upaya pelayanannya kepada masyarakat dalam konteks kemiskinan dan kepada pemerintah sebagai rekan kerja Allah di Dunia. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kepada klasis sentani disarankan bahwa sebagai institusi sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat, Klasis harus lebih kritis terhadap situasi ketidakadilan yang dihadapi gereja maupun masyarakat. Klasis jangan hanya berserah terhadap kondisi sosial yang terjadi sehingga fungsi sosial gereja tidak mati tetapi dapat terus diberdayakan sebagai sebuah modal sosial.

Kedua, kepada GKI Martin Luther, GKI Martin Luther menjadi komunitas yang belajar agar anggota jemaat GKI Martin Luther menyadari tugas panggilannya di tengah-tengah kontes ketidakadilan di sekitarnya. Dengan cara yaitu *pertama*, memberikan informasi kepada jemaat masalah-masalah ketidakadilan, seperti penegakan HAM (Hak Asasi Manusia), keadilan ekonomi politik, masalah-masalah pembangunan, kondisi krisis bangsa Indonesia dengan segala dampak-dampaknya dan tanggung jawab masyarakat terhadap persoalan kemanusiaan. Masalah-masalah ini dapat diinformasikan melalui bulletin gereja GKI Martin Luther, khotbah-khotbah Minggu maupun pemahaman Alkitab di wilayah-wilayah. *Kedua*, GKI Martin Luther dapat menjadi inisiator untuk mengadakan forum-forum mengenai penegakan hukum dan perlindungan HAM (Hak Asasi Manusia), penanggulangan kemiskinan perkotaan, masalah kemiskinan yang semakin parah, dan masalah-masalah kehidupan yang menjadi tanggung jawab manusia.

Ketiga, GKI Martin Luther dapat menolong ekonomi lingkungan kelurahan Hinekombe dengan mendorong anggota jemaatnya untuk mendukung pasar tradisional atau pedagang-pedangan yang ada di kelurahan Hinekombe. Dukungan anggota jemaat dengan cara menggunakan uang untuk belanja di pasar atau pedagang-pedagang di kelurahan Hinekombe, sehingga terjadi sirkulasi keuangan dalam komunitas kelurahan Hinekombe daripada belanja di supermarket atau hipermarket yang berada diluar komunitas kelurahan Hinekombe.

Keempat, kepada pemerintah Kabupaten Sentani disarankan agar sebagai rekan kerja Allah yang berada di Dunia maka sikap pelayanan pemerintah harus lebih mewujudkan keadilan bagi seluruh kalangan sosial dan masyarakat dimana pemerintahan itu berada. Dengan demikian maka pemerintah Kabupaten Sentani harus melakukan tugas dan tanggung jawab seadil-adilnya guna mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.



